

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Tionghoa di Indonesia memiliki berbagai festival yang telah diwariskan turun-temurun dan dirayakan setiap tahunnya. Festival ini awal mulanya dibawa masuk ke Indonesia oleh para perantau Tiongkok yang datang berabad-abad lalu (Khoirul, 2024). Salah satu aspek penting budaya Tionghoa adalah perayaan yang dirayakan berdasarkan sembahyang empat musim atau Ci Yue Chang Zheng. Masyarakat Tionghoa sendiri mengenalnya sebagai festival empat musim, di mana terdiri dari empat festival yang memiliki tradisi dan tujuan berbeda dengan makna simbolisme yang kuat sehingga memiliki ciri khas dalam setiap perayaannya.

Festival empat musim ini dimulai dengan sembahyang Ci pada musim semi atau Festival Imlek sebagai tanda tahun baru dalam kalender lunar yang dirayakan dengan mengunjungi kerabat, berbagi angpao, menyantap kue keranjang, dan sebagainya (Fajarlie, 2023). Kemudian, sembahyang Yue pada musim panas atau Festival Peh Cun sebagai tradisi bentuk penghormatan untuk mengenang jasa Qu Yuan, dengan lomba perahu naga dan makan bakcang sebagai bagian dari perayaan (Qodariah & Rahmawati, 2021). Sembahyang Chang pada musim gugur atau Festival Tiong Ciu melambangkan persatuan keluarga, di mana keluarga berkumpul untuk makan kue bulan (Meliana & Rudiansyah, 2022). Terakhir, sembahyang Zheng pada musim dingin atau Festival Dongzhi melambangkan persatuan dan keharmonisan keluarga melalui makanan ronde (Aisyah, 2020). Kue keranjang, bakcang, kue bulan, dan ronde menjadi bagian penting dalam tradisi perayaan karena masyarakat Tionghoa kerap menunjukkan penghormatan dan identitas diri melalui makanan (Gunawan & Senoprabowo, 2022).

Festival ini tidak hanya menjadi kesempatan untuk kumpul keluarga, namun juga sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Masyarakat Tionghoa biasanya memulai perayaan dengan melakukan sembahyang kepada

Tuhan sebagai bentuk penghormatan, dilanjutkan sembahyang kepada leluhur untuk mengundang mereka menikmati makanan sajian bersama (Amelia, 2020). Menurut Tan (2022), penghormatan kepada leluhur adalah bentuk kewajiban bagi keturunan Tionghoa sebagai wujud bakti kepada nenek moyang dan orang tua.

Namun, masih banyak generasi muda Tionghoa yang tidak memahami makna dan arti dari festival ini. Mereka menganggap bahwa festival tersebut hanya sebuah perayaan yang diikuti karena dorongan dari keluarga sehingga mereka merayakannya tanpa mengetahui makna maupun tujuannya (Putri & Paramita, 2023, h.80). Ketidaktahuan generasi muda Tionghoa mengenai festival ini akan menyebabkan tradisi yang seharusnya memiliki makna kuat menjadi acara kumpul keluarga biasa saja. Padahal generasi muda yang memahami hal ini sangat diperlukan supaya tradisi yang dilestarikan dari leluhur dapat diwariskan secara turun-temurun, serta mereka dapat mengingat identitas diri dan asal-usulnya.

Upaya pelestarian tradisi festival Tionghoa ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda Tionghoa. Berdasarkan data pre-kuesioner, mayoritas generasi muda mengetahui informasi tradisi festival empat musim dari mulut ke mulut, namun informasi tersebut masih belum jelas dan seringkali terlupakan. Sementara informasi yang ditemukan dari *website* maupun media sosial juga tidak lengkap, baik dari sisi kegiatan, makanan, dan maknanya. Selain itu, media tersebut disajikan dengan kualitas visual yang rendah sehingga kurang menarik untuk dibaca. Hal ini terlihat dari penggunaan teks yang lebih dominan, kualitas gambar *blur*, penggunaan warna yang tidak konsisten, dan desain kurang memiliki prinsip kesatuan karena menggunakan gambar dari internet. Menurut (Sunarya & Anisah, 2018), media informasi adalah sarana untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat dan bermakna bagi penerima. Oleh karena itu, penulis akan merancang sebuah buku ilustrasi mengenai tradisi perayaan sembahyang empat musim yang mencakup informasi terkait sejarah, tujuan sembahyang, kegiatan, makanan khas, hingga makna. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan buku ilustrasi dapat memuat informasi secara lengkap serta mempermudah dalam menyampaikan suatu pesan kontekstual melalui gambar (Calista & Julianto, 2023, h.21).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis menemukan masalah sebagai berikut:

1. Generasi muda Tionghoa tidak mengetahui informasi mengenai perayaan sembahyang empat musim, serta arti dan makna dari festival tersebut.
2. Kurangnya media informasi yang berfokus dalam memberikan informasi mengenai tradisi perayaan sembahyang empat musim. Media yang ada saat ini lebih dominan menggunakan teks dibandingkan visual, serta terdapat kualitas gambar yang *blur*, penggunaan warna yang tidak konsisten, dan desain kurang memiliki prinsip kesatuan sehingga kurang menarik untuk dibaca.

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi mengenai tradisi perayaan sembahyang empat musim yang sesuai bagi remaja etnis Tionghoa?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada generasi muda etnis Tionghoa usia 17-24 tahun, semua jenis kelamin, SES B-A, dan berdomisili di Kota Tangerang. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain buku ilustrasi yang memberikan informasi mengenai sejarah dan sembahyang dalam Festival Imlek, Festival Peh Cun, Tiong Ciu, dan Dongzhi, serta kegiatan, makanan khas, dan makna dari keempat festival tersebut.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan tugas akhir ini adalah membuat buku ilustrasi mengenai perayaan sembahyang empat musim supaya dapat meningkatkan pengetahuan remaja etnis Tionghoa mengenai tradisi dari keempat festival tersebut.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dalam perancangan tugas akhir ini dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi usaha untuk edukasi dan meningkatkan pemahaman generasi muda etnis Tionghoa terhadap tradisi perayaan sembahyang empat musim yang tepat melalui buku ilustrasi. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya mengenai materi tradisi perayaan sembahyang empat musim, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan media informasi lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen atau peneliti lain mengenai pilar informasi DKV. Selain itu, perancangan buku ilustrasi ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang tertarik dalam merancang buku ilustrasi dan topik mengenai tradisi perayaan sembahyang empat musim di waktu mendatang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dokumen arsip universitas berkaitan dengan pelaksanaan tugas akhir.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA